

Makna Simbolik Tradisi *Mappacci* Masyarakat Bugis di Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Aqidatul Izza¹; Muh. Syahrul Qodri²; Hasanuddin Chaer³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: izzaaqidatul213@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik tradisi *mappacci* pada masyarakat Bugis di Desa Labuhan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Tradisi *mappacci* merupakan ritual adat pra-pernikahan yang bermakna penyucian lahir dan batin. Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menganalisis sembilan simbol dalam prosesi *mappacci*: bantal, sarung sutera, daun pisang, daun nangka, daun *pacci*, lilin, beras, air, dan wadah *pacci*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara mendalam terhadap tiga tokoh adat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perlengkapan memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kehormatan, kesuburan, kejujuran, kesucian, serta harapan akan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Melalui analisis triadik Peirce, makna-makna tersebut dipahami dari hubungan antara representamen, objek, dan interpretan.

Kata-kata kunci: *Mappacci*, simbolik, masyarakat Bugis, semiotika, Charles Sanders Peirce

The Symbolic Meaning of the Mappacci Tradition of the Bugis Community in Tarano District, Sumbawa Regency: A Semiotic Study by Charles Sanders Peirce

Abstract: This study aims to examine the symbolic meaning of the *mappacci* tradition among the Bugis community in Labuhan Aji Village, Tarano District, Sumbawa Regency. *Mappacci* is a pre-wedding traditional ritual that signifies physical and spiritual purification. Using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce, this study analyzes nine symbols used in the *mappacci* procession: pillow, silk sarong, banana leaf, jackfruit leaf, *pacci* leaf, candle, rice, water, and the *pacci* container. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with three traditional leaders, and documentation. The findings reveal that each item used in the *mappacci* procession carries deep symbolic meanings reflecting Bugis cultural values such as honor, fertility, honesty, purity, and the hope for a harmonious and prosperous household life. Through Peirce's triadic analysis, these meanings are understood from the relationship between representamen, object, and interpretant in shaping the interpretation of cultural signs.

Keywords: *Mappacci*, symbolic, Bugis society, semiotics, Charles Sanders Peirce

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah administratif kabupaten ini terbagi ke dalam 24 kecamatan, yaitu: Alas Barat, Alas, Buer, Utan, Rhee, Labuhan Badas, Sumbawa, Unter Iwes, Batu Lanteh, Lantung, Ropang, Lenangguar, Orong Telu, Lunyuk, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Moyo Utara, Lopok, Lape, Maronge, Labangka, Plampang, Empang, dan Tarano. Dalam penelitian ini, Kecamatan Tarano dipilih sebagai lokasi penelitian. Masyarakat Kabupaten Sumbawa memiliki keragaman suku, dengan suku Samawa sebagai mayoritas. Selain itu, terdapat juga suku lain seperti Sasak, Mbojo, dan Bugis yang hidup berdampingan di wilayah ini.

Kecamatan Tarano adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sumbawa, yang terdiri dari 8 desa, yaitu Desa Banda, Bantulanteh, Labuhan Aji, Labuhan Bontong, Labuhan Jambu, Labuhan Pidang, Mata, dan Desa Tolo Oi. Dua desa di antaranya, Desa Labuhan Jambu dan Desa Labuhan Aji, memiliki mayoritas masyarakat bersuku Bugis. Dalam penelitian ini, Desa Labuhan Aji dipilih sebagai lokasi spesifik. Kecamatan Tarano terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Empang pada tahun 2004.

Selain suku Makassar, Mandar, dan Toraja, suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis tinggal di daerah seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Pare-pare, Barru, Sinjai, dan Bulukumba di provinsi ini. Orang Bugis telah lama dikenal sebagai pelaut dan perantau yang baik, sehingga mereka tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri. Istilah "To Ugi", yang berarti "Orang Bugis".

Migrasi suku Bugis ke Desa Labuhan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa dipicu oleh pemberontakan Kahar Muzakkar pada tahun 1951, yang mendorong kedatangan Yusuf bersama keluarganya dan kemudian disusul oleh sanak saudara serta komunitas Bugis lainnya. Alasan migrasi meliputi faktor ekonomi seperti keterbatasan lapangan pekerjaan di kampung halaman, berdagang kayu, bekerja sebagai nelayan, yang akhirnya menyebabkan mereka menetap secara permanen di wilayah tersebut dan sekitarnya.

Pernikahan, salah satu ritual kehidupan yang paling penting, dilakukan oleh dua individu untuk mengikat satu sama lain berdasarkan agama, hukum negara, dan adat istiadat mereka. Upacara pernikahan berbeda dari bangsa, suku, agama, budaya, dan kelas sosial. Dalam masyarakat suku bugis, pernikahan memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan. Menurut Nuruddin dan Nahar (2022), rangkaian upacara pernikahan suku Bugis senantiasa mengikuti adat istiadat yang berlaku dan tetap dijalankan oleh masyarakatnya secara konsisten.

Upacara adat mappacci merupakan salah satu tradisi penting dalam perayaan pernikahan masyarakat bugis yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat. Dalam prosesi mappacci, berbagai simbol yang digunakan memiliki makna yang mendalam dan memerlukan pemahaman khusus untuk mengerti arti sebenarnya. Tujuan utama dari mappacci adalah membersihkan segala sesuatu serta menyucikan diri dari pengaruh negatif, yang mencerminkan kemurnian hati calon pengantin dalam menyiapkan diri menyongsong masa depan, khususnya ketika akan menjalani kehidupan berumah tangga. Proses ini menandai kesiapan lahir dan batin kedua mempelai untuk memulai kehidupan baru.

Sebagai bagian dari tradisi yang kaya akan makna spiritual dan sosial, upacara mappacci diadakan pada malam hari sebelum pernikahan. Salah satu alasan utama adalah untuk memberi calon pengantin waktu untuk berpikir dan mempersiapkan diri sebelum menikah sebagai pasangan suami istri. Malam mappacci dianggap sebagai malam yang penuh doa dan harapan di mana calon pengantin meminta restu kepada orang tua dan keluarganya serta meminta keberkahan Tuhan untuk kehidupan yang akan datang.

Tradisi mappacci memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan berumah tangga, terutama di Kecamatan Tarano, khususnya di Desa Labuhan Aji. Prosesi adat mappacci pada masyarakat Bugis ini mencakup beberapa ritual, di antaranya panre temme dan barazanji. Salah satu

keunikan dalam upacara mappacci adalah adanya ritual rebut telur yang berlangsung setelah prosesi utama. Ritual ini tidak hanya menambah suasana meriah, tetapi juga memiliki makna simbolis yang diyakini dapat membawa keberuntungan. Konon, gadis yang berhasil mendapatkan telur dalam ritual ini diyakini akan segera menyusul ke pelaminan, sehingga kepercayaan tersebut memberikan semangat dan harapan bagi mereka yang hadir. Selain menjadi bagian dari tradisi pernikahan, mappacci juga mengandung pesan moral serta nilai-nilai penting dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, masyarakat Bugis terus berupaya melestarikan warisan leluhur ini agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga.

Beberapa penelitian telah mengkaji tradisi mappacci, seperti Aminah (2021) yang fokus pada makna simbolik di Kecamatan Wawotobi, serta Rusadi (2019) yang menggunakan semiotika Peirce pada pernikahan adat Bugis Wajo. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif-etnografis dan belum secara sistematis menerapkan kerangka triadik Peirce (representamen-objek-interpretan) pada setiap perlengkapan mappacci dalam konteks masyarakat Bugis perantauan di Sumbawa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis sembilan tanda simbolis secara mendalam menggunakan teori Peirce, sekaligus menyoroiti akulturasi dan pelestarian identitas budaya Bugis di luar Sulawesi Selatan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengkaji tahapan-tahapan prosesi mappacci serta memahami arti simbolis dari perlengkapan yang dipakai selama prosesi berlangsung. Objek penelitian ini dikaji menggunakan kajian semiotika yang bidang ilmunya mempelajari tanda-tanda dalam suatu objek untuk menafsirkan dan memahami arti yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Makna Simbolik Tradisi mappacci Masyarakat Bugis di Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”

LANDASAN TEORI

Semiotika Charles Sanders Peirce memandang bahwa setiap proses berpikir dan komunikasi manusia terjadi melalui tanda (Zoest, 1993:10). Peirce merumuskan konsep triadik, di mana suatu tanda (representamen) merujuk pada sesuatu (objek) dan menghasilkan pemaknaan di benak pengguna tanda (interpretan) (Sudjiman, 1996:43). Hubungan ketiganya membentuk segitiga makna yang memungkinkan seseorang menafsirkan fenomena di sekitarnya (Rahmawati, 2018:19).

Berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon (hubungan kemiripan fisik), indeks (hubungan sebab-akibat atau eksistensial), dan simbol (hubungan konvensional atau kesepakatan bersama) (Jabrohim, 2003:68; Budiman, 2000:30-31). Simbol tidak memiliki keterkaitan alami dengan objeknya; maknanya ditentukan oleh adat, budaya, atau perjanjian sosial dalam komunitas penggunaannya (Ratna, 2007:116; Aminuddin, 2001:126).

Ikon, menurut Peirce (dalam Jabrohim, 2003:68), adalah tanda yang memiliki hubungan alami dengan objeknya berdasarkan kemiripan antara keduanya. Contohnya, gambar kuda berfungsi sebagai penanda yang secara langsung merujuk pada kuda sebagai objek maknanya. Pemahaman dan penerapan konsep ikonitas sangat penting dalam kajian semiotik sastra. Peirce juga mengelompokkan ikon menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis (Zoest, 1993:11-23). Ketiga jenis ikon tersebut bisa muncul secara bersamaan dalam satu teks, namun membedakannya tidak selalu mudah karena perbedaan di antara mereka hanya terletak pada penekanan aspek tertentu. Untuk membedakan ketiganya, dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai elemen yang menandai kemunculan masing-masing jenis ikon.

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993:30) menjelaskan bahwa apabila dalam sebuah deskripsi ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan makna ruang atau spesialisasi, hal tersebut menandakan adanya ikon topologis. Sebaliknya, jika istilah-istilah yang muncul berhubungan dengan makna relasional, maka itu menunjukkan keberadaan ikon diagramatik (yang juga dikenal sebagai ikon rasional atau struktural). Sedangkan jika dalam deskripsi digunakan metafora yang menggambarkan hubungan antara dua objek yang diwakili oleh tanda yang sama, maka itu

menunjukkan penggunaan ikon metafora.

Menurut Ratna (2007:114), ikon ditandai oleh adanya persamaan dalam ciri struktur. Ciri kemiripan ini berfungsi untuk menarik elemen-elemen yang terkait dengan tanda, sehingga memungkinkan proses interpretasi berlangsung secara berkelanjutan. Aminuddin (2001:125) juga menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan dengan objek yang diwakilinya, contohnya seperti foto seseorang atau ilustrasi. Pemaknaan ikon umumnya dapat dipahami dengan merujuk pada kamus atau pengalaman sehari-hari.

Indeks, tanda yang mengindikasikan adanya keterkaitan secara fenomenal atau eksistensial antara representamen dan objeknya disebut sebagai indeks. Dalam jenis tanda ini, relasi antara tanda dan objek bersifat langsung dan nyata, biasanya terbentuk melalui proses kausal atau hubungan yang berurutan, sebagaimana dijelaskan oleh Peirce (dalam Budiman, 2000:30–31). Berdasarkan pandangan tersebut, indeks memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda.

Dalam konteks ini, tanda memiliki keterkaitan kausal dengan objek yang diwakilinya, di mana tanda tersebut merupakan hasil atau dampak dari suatu pesan. Oleh karena itu, indeks merupakan jenis tanda yang mencerminkan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya, contohnya seperti asap yang menunjukkan keberadaan api, atau alat penunjuk arah angin yang menunjukkan arah tiupan angin, dan lain sebagainya (Jabrohim, 2003:68).

Menurut Danesi (dalam Zoest, 1993:38), terdapat tiga kategori indeks, yaitu indeks spasial, indeks waktu (temporal), dan indeks persona. Indeks dalam suatu tanda berlandaskan pada hubungan denotatif atau hubungan sebab-akibat dengan objek yang dirujuknya. Secara lebih spesifik, indeks spasial mengacu pada posisi atau lokasi suatu objek atau makhluk yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu melalui penggunaan tanda.

Contoh dari indeks ruang dapat ditemukan pada anak panah yang umum dipakai untuk menunjukkan arah, seperti kata-kata "di sana" atau "di situ". Sedangkan indeks temporal mengaitkan objek berdasarkan waktu, misalnya grafik waktu yang menggunakan keterangan seperti "sebelum" atau "sesudah" untuk menggambarkan urutan kejadian. Sementara itu, indeks persona menghubungkan individu-individu yang terlibat dalam suatu situasi, contohnya adalah penggunaan kata ganti orang.

Simbol, menurut Jabrohim (2003:68), simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alami antara penanda dan petandanya, melainkan bersifat arbitrer atau tidak terikat pada aturan tertentu. Makna dari tanda ini ditentukan melalui kesepakatan atau konvensi bersama. Selanjutnya, Peirce Menurut Jabrohim (2003:69), simbol adalah tanda yang mengaitkan penanda dengan petandanya melalui kesepakatan bersama yang diterima oleh para penggunanya sebagai standar umum.

Salah satu contoh simbol yang sederhana adalah rambu lalu lintas berupa garis putih lurus yang melintang di atas latar merah. Rambu ini berfungsi sebagai simbol yang menandakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Budiman, 2000:33). Singkatnya, menurut Eco, semiotika dalam pandangan Peirce adalah suatu proses atau interaksi antara tiga unsur utama, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (Sudjiman, 1996:43).

Hubungan antara simbol dan apa yang disimbolkan bersifat kompleks dan multidimensional. Misalnya, kata "bunga" tidak hanya secara langsung merujuk pada gambaran fisik bunga, tetapi juga diasosiasikan dengan berbagai konsep seperti keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, dan ketenangan. Oleh karena itu, kesadaran simbolik tidak hanya mencerminkan objek yang dirujuk, melainkan juga menggambarkan ide, citra, dan kumpulan gagasan yang mencakup bentuk simbolik serta representasi objek itu sendiri. Dengan demikian, makna suatu simbol merupakan hasil representasi dari ciri-ciri semantik yang diolah menjadi pengertian tertentu yang lebih abstrak dan bermakna luas.

Makna sebuah tanda pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan sesuatu. Secara umum, terdapat tiga jenis hubungan yang dapat terjadi antara tanda dan objek yang dirujuknya, yaitu: (1) hubungan berdasarkan kesamaan atau kemiripan, yang dikenal sebagai ikon; (2) hubungan yang

timbul dari kedekatan eksistensial atau keterkaitan nyata, yang disebut indeks; dan (3) hubungan yang terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi, yang disebut simbol.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada simbol karena seluruh perlengkapan yang digunakan dalam tradisi mappacci memiliki hubungan konvensional (disepakati secara adat) dengan maknanya, bukan hubungan kemiripan (ikon) atau sebab-akibat (indeks). Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap sembilan tanda simbolis untuk mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan triadik Peirce.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendukung pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik data yang dibutuhkan. Pertama, teknik Observasi, yaitu peneliti secara langsung mengamati acara mappacci pada pernikahan adat Bugis di Kecamatan Tarano. Peneliti melihat bagaimana acara berjalan dan alat apa yang digunakan dalam proses mappacci di pernikahan adat Bugis di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Kedua, teknik Wawancara, peneliti berbicara dengan informan secara langsung atau tatap muka. Di sini, fokus wawancara adalah bagaimana mappacci dilakukan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol perlengkapan yang digunakan dalam pernikahan adat Bugis di Desa Labuhan Aji. Ketiga, teknik dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi langsung dari lokasi penelitian melalui pengambilan gambar (foto). Peneliti menggunakan foto-foto tersebut untuk memastikan keakuratan data, terutama yang berkaitan dengan makna simbol-simbol yang dipakai dalam prosesi mappacci pada pernikahan adat Bugis di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa.

Setelah semua data terkumpul, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan analisis data yang diterapkan meliputi: (1) Mengklasifikasi/mengelompokkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada prosesi mappacci, kemudian dijelaskan secara rinci dalam bentuk narasi atau penjelasan tertulis. (2) Mengidentifikasi serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan makna simbol-simbol dalam tradisi mappacci pada pernikahan adat Bugis, khususnya di Desa Labuhan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. (3) Menafsirkan arti simbol-simbol dalam upacara adat mappacci ke dalam bahasa Indonesia dengan merujuk pada konsep semiotika menurut Peirce. Proses ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci makna dari tiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut. (4) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan dalam kajian ini.

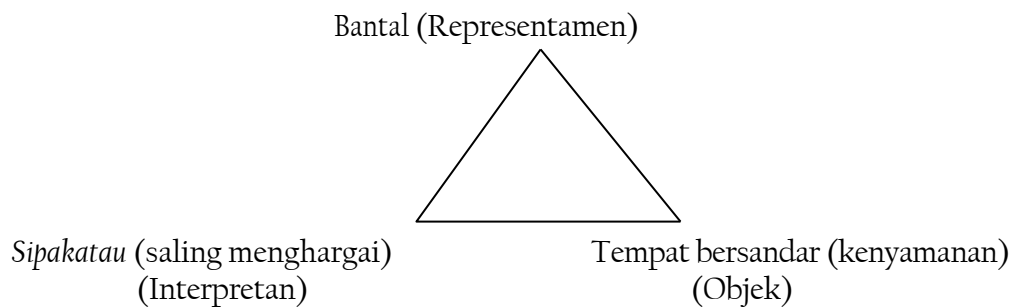
Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan secara rinci temuan-temuan dari penelitian. Metode penyajian data disusun dalam bentuk narasi tertulis guna menjabarkan serta menguraikan seluruh hasil penelitian yang berkaitan dengan makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi mappacci di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil klasifikasi data, terdapat 9 tanda yang merupakan perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi mappacci. Adapun 9 tanda yang digunakan tersebut adalah tanda bantal, sarung sutera/lifa sabbe, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, lilin, wadah pacci/bekkeng, beras, dan air. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang berjumlah 9 tanda dalam tradisi mappacci, dapat dijelaskan lebih lanjut ke tingkat pemaknaan sesuai teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Tanda Pertama Bantal

Keberadaan bantal (angkulung) dalam tradisi mappacci masyarakat Bugis merupakan sebuah tanda karena secara fisik dapat dikenali dan dirasakan oleh pancaindra. Bantal yang dihadirkan dalam ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai alas kepala, tetapi dipercaya memiliki makna simbolik yang dalam. Bagi masyarakat Bugis, bantal melambangkan kenyamanan, ketenangan, dan keharmonisan yang diharapkan tercipta dalam kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Fungsi bantal itu sendiri sebagai tempat bersandar dan beristirahat. Ketika seseorang bersandar pada bantal, ia merasa nyaman dan aman. Maka dari itu, dalam konteks mappacci, bantal menjadi lambang bahwa pasangan suami istri harus mampu menjadi tempat bersandar satu sama lain, menciptakan suasana yang tenteram dan saling menenangkan dalam menghadapi dinamika rumah tangga. Berikut gambar triadik tanda dupa.



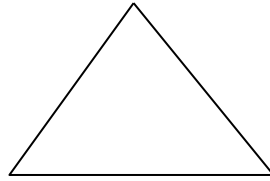
Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda bantal yang dihadirkan dalam tradisi mappacci merujuk pada kenyamanan dan ketenangan, yang kemudian dimaknai secara lebih luas sebagai gambaran ideal rumah tangga yang diidamkan masyarakat Bugis. Ketika rumah tangga memiliki suasana yang nyaman dan harmonis, maka hubungan antaranggota keluarga pun akan dipenuhi rasa hormat, cinta, dan ketenteraman. Kehadiran bantal dalam ritual ini menjadi doa dan harapan tersirat agar kehidupan pernikahan yang baru dimulai dapat berjalan damai, kokoh, dan saling menguatkan.

Tanda Kedua *Sarung Sutra (lifa sabbe)*

Tanda kedua yang terdapat dalam prosesi mappacci adalah sarung sutra, yang dalam bahasa Bugis disebut *lipa' sabbe*. Sarung sutra merupakan salah satu jenis kain yang berfungsi sebagai pembungkus atau penutup tubuh. Dalam budaya Bugis, terbukanya tubuh atau ketelanjangan yang disebut *mabbelang* merupakan hal yang memalukan. Oleh karena itu, sarung sutra dimaknai sebagai simbol penutup aurat dan penjaga harga diri (*siri*). Melalui simbol ini, diharapkan calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya agar tidak menimbulkan rasa malu di tengah masyarakat kelak.

Dalam prosesi mappacci, sarung sutra disusun secara berlapis-lapis dan dilipat berbentuk segitiga di atas bantal, sebanyak tujuh lembar. Penggunaan tujuh lembar sarung sutra memiliki makna simbolik yang mendalam. Angka tujuh dalam bahasa Bugis disebut *pitu*, yang merujuk pada jumlah hari dalam seminggu. Hal ini melambangkan tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri yang harus dijaga dan dipenuhi setiap hari. Selain itu, kata *tuju* dalam bahasa Bugis berarti “benar”, sementara *mattuju* berarti “bermanfaat” atau “berguna”. Berikut bagan triadik dari tanda sarung sutra.

Sarung Sutera (Representamen)



Martabat, harga diri dalam
membangun rumah tangga

(Interpretan)

Penutup tubuh yang sakral dan simbol
kehormatan

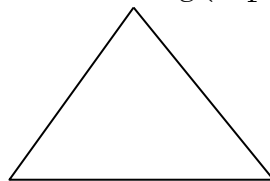
(objek)

Berdasarkan bagan tersebut, *lifa sabbe* dalam tradisi *mappacci* tidak hanya menunjukkan kekayaan tradisi berpakaian masyarakat Bugis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur yang ingin dijunjung tinggi oleh pengantin dalam membina rumah tangganya. Sarung sutera menjadi tanda yang secara fisik merupakan busana adat, namun secara budaya ditafsirkan sebagai lambang harga diri dan martabat. Kehadiran sarung sutera/*lifasabbe* dalam prosesi *mappacci* menjadi harapan agar pasangan yang menikah dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan budaya Bugis dalam kehidupan barunya.

Tanda Ketiga Daun Pucuk Pisang

Tanda ketiga yang digunakan dalam prosesi *mappacci* adalah daun pucuk pisang. Meskipun daun pucuk pisang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, ia mengandung makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan manusia. Salah satu karakteristik khas dari tanaman pisang adalah bahwa pohonnya tidak akan layu atau mati sebelum terlebih dahulu menumbuhkan tunas baru. Hal ini mencerminkan kesinambungan dan harapan akan kelangsungan hidup. Selain itu, pohon pisang dikenal sebagai tanaman yang bermanfaat bagi banyak orang, karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, daun pucuk pisang dalam prosesi *mappacci* melambangkan harapan agar kehidupan pernikahan calon pengantin dapat memberikan manfaat dan kebaikan, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Berikut bagan triadik tanda daun pucuk pisang.

Daun Pucuk Pisang (Representamen)



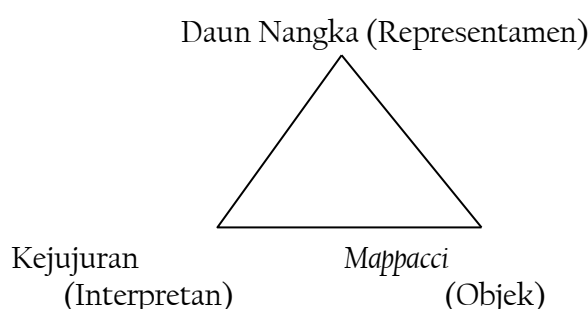
Menyambung, Berkesinambungan
(Interpretan)

Kemanfaatan
(Objek)

Berdasarkan bagan triadik di atas, daun pucuk pisang menjadi simbol kehidupan yang terus menyambung dan berkembang. Sebelum daun tua mengering, daun muda sudah tumbuh untuk melanjutkan kehidupan pohon. Filosofi ini sangat relevan dengan tujuan utama pernikahan dalam masyarakat Bugis, yakni untuk membangun generasi penerus yang berkualitas serta menciptakan keluarga yang memberi manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Kehadiran daun pucuk pisang dalam prosesi *mappacci* merupakan simbol doa dan harapan agar rumah tangga yang dibangun dapat menjadi bagian dari rantai kehidupan yang terus tumbuh, kuat, dan membawa kebaikan bagi sekitarnya.

Tanda Keempat *Daun Nangka*

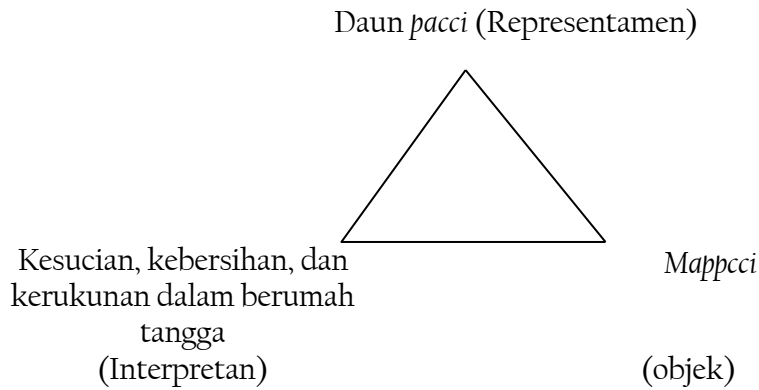
Tanda keempat yang digunakan dalam prosesi mappacci adalah daun nangka, yang dalam bahasa Bugis disebut daun panasa. Kata panasa memiliki kemiripan bunyi dengan kata mamminasa, yang berarti "bercita-cita luhur". Oleh karena itu, daun nangka dimaknai sebagai simbol doa dan harapan mulia bagi kehidupan pengantin di masa depan. Dalam bahasa Bugis, ungkapan mamminasa ri decengnge berarti "bercita-cita akan kebaikan atau kebajikan". Ini menggambarkan harapan agar pasangan pengantin senantiasa memiliki niat yang baik dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, bunga dari pohon nangka disebut lempu, yang dalam bahasa Bugis berarti "kejujuran" dan "kepercayaan". Maka, simbol ini juga mengandung makna bahwa kehidupan pernikahan harus dilandasi oleh sikap jujur dan saling percaya antara suami dan istri. Berikut bagan triadik tanda daun nangka.



Berdasarkan bagan triadik di atas, daun nangka atau daun lempu dimaknai sebagai simbol kejujuran. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai memiliki sifat jujur dalam membina rumah tangga, karena kejujuran merupakan fondasi penting dalam menjaga kepercayaan antara suami dan istri. Jika sarung sutera disusun sebanyak tujuh lembar, maka daun nangka dalam prosesi mappacci sebaiknya disiapkan sebanyak sembilan lembar. Jumlah sembilan memiliki makna simbolik tersendiri, yaitu semangat hidup dan kemenangan. Selain itu, angka sembilan juga mencerminkan harapan agar rezeki pasangan mempelai senantiasa melimpah. Dalam bahasa Bugis, harapan akan rezeki yang berlimpah ini disebut tassera serai dalle' hallala'nna, yang berarti "terbuka luas pintu rezekinya dari segala arah yang halal". Harapan ini menjadi doa agar kehidupan rumah tangga yang dijalani dipenuhi keberkahan, kelimpahan, dan keberhasilan.

Tanda Kelima *Daun Inai (daun pacci)*

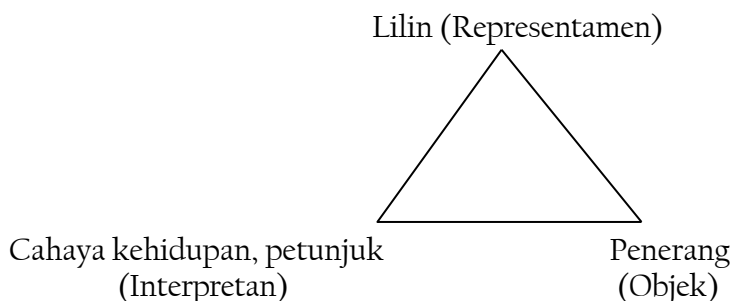
Tanda kelima yang digunakan dalam prosesi mappacci adalah daun pacci atau daun inai. Daun ini tidak hanya berperan secara visual dalam ritual adat, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam kerangka kehidupan sosial dan spiritual. Daun ini ditumbuk halus dan disimpan dalam wadah khusus yang disebut tempat pacci/bekkeng, kemudian digunakan dalam puncak prosesi mappacci, terutama dalam malam tudang penni, yaitu malam terakhir sebelum pelaksanaan akad nikah. Mappacci merupakan upacara pensucian diri bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dalam konteks ini, daun pacci digunakan untuk mengusap tangan calon mempelai sebagai lambang pembersihan lahir dan batin. Daun pacci digunakan sebagai simbol pembersihan diri dari segala hal negatif, agar calon mempelai memasuki dunia pernikahan dalam keadaan suci, bersih, dan penuh ketulusan. Daun pacci juga dimaknai sebagai lambang kerukunan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam bermasyarakat. Ini menunjukkan harapan bahwa rumah tangga yang akan dibangun senantiasa diliputi oleh kedamaian, keharmonisan, dan saling pengertian. Berikut bagan triadik tanda daun pacci.



Berdasarkan bagandi atas, daun pacci dalam tradisi mappacci tidak sekadar merupakan unsur estetika atau tradisi semata, tetapi menjadi media simbolik untuk menyampaikan harapan spiritual dan moral. Prosesi pengusapan pacci pada tangan calon pengantin bukan hanya ritual fisik, melainkan juga tindakan simbolis pensucian diri yang menandakan kesiapan lahir dan batin dalam menghadapi kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Tanda Keenam *Lilin*

Tanda keenam yang digunakan dalam prosesi mappacci adalah lilin. Lilin merupakan alat penerangan yang digunakan saat suasana gelap, dan dalam konteks budaya, lilin melambangkan cahaya, harapan, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Dalam prosesi mappacci, lilin diletakkan berdekatan dengan daun pacci dan tempat pacci. Berikut bagan triadik tanda lilin.

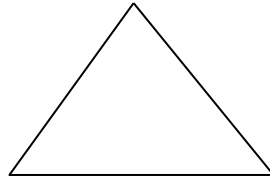


Berdasarkan bagan triadik di atas, lilin dimaknai sebagai simbol cahaya kehidupan dan petunjuk, yang dalam bahasa Bugis disebut sulo mattappa. Makna ini menggambarkan harapan agar calon pengantin senantiasa memperoleh petunjuk dari Allah SWT dalam menapaki kehidupan rumah tangga dan masa depannya. serta mampu menjadi teladan dan penerang bagi lingkungan sekitarnya. Lilin menjadi simbol bahwa pasangan suami istri diharapkan tidak hanya hidup dalam terang iman dan kebaikan, tetapi juga membawa pengaruh positif bagi masyarakat di masa depan.

Tanda Ketujuh *Tempat Pacci/Bekkeng*

Tanda ketujuh yaitu tempat/wadah pacci/bekkeng. Tempat pacci ini terbuat dari logam, yang dalam bahasa Bugis disebut bekkeng, yang berarti wadah atau tempat untuk menyimpan pacci. Dalam prosesi mappacci, bekkeng diletakkan berdekatan dengan lilin dan beras, sebagai bagian dari susunan simbolik yang sarat makna dalam ritual adat tersebut. Berikut bagan triadik tanda wadah pacci/bekkeng.

Tempat Pacci (Representamen)



Kesatuan
(Interpretan)

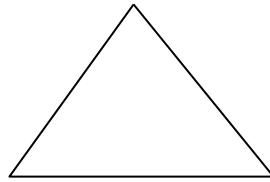
Wadah tradisonal yang terbuat dari logam
berwarna kuning keemasan
(objek)

Berdasarkan bagan triadik di atas, Tempat pacci memiliki makna sebagai simbol kesatuan, yang menggambarkan harapan agar dua insan dapat menyatu dalam satu ikatan yang kokoh dan tak terpisahkan. Artinya, pasangan suami istri diharapkan senantiasa bersama, saling mencintai, dan menjaga keharmonisan dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Tanda Kedelapan *Beras*

Tanda kedelapan yaitu beras. Beras melambangkan rezeki dan kebutuhan pokok dalam kehidupan rumah tangga. Simbol ini mengandung harapan agar persediaan makanan, khususnya beras sebagai sumber pangan utama, tidak pernah habis di rumah tangga pasangan yang baru menikah. Berikut bagan triadik tanda beras.

Beras (Representamen)



Kesuburan, rendah hati
(Interpretan)

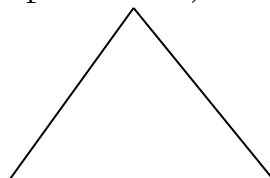
kebutuhan pokok
(Objek)

Berdasarkan bagan triadik di atas, beras tidak hanya hadir sebagai pelengkap upacara, tetapi juga menjadi lambang harapan agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin selalu diberkahi kelimpahan rezeki, dianugerahi keturunan yang baik, serta tetap menjunjung sikap rendah hati dalam menjalani kehidupan bersama. Makna kerendahan hati ini merujuk pada filosofi padi, yang semakin berisi justru semakin menunduk mengajarkan bahwa meskipun seseorang diberikan keberkahan yang besar, ia tetap harus bersikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, dan senantiasa bersyukur atas karunia Tuhan.

Tanda Kedelapan *Air*

Tanda kesembilan yang digunakan dalam prosesi mappacci yaitu Air. Air disimpan dalam mangkuk dan digunakan untuk mencuci tangan orang yang telah memberikan pacci kepada calon pengantin. Berikut bagan triadik tanda air.

Air (Representamen)



Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda air dalam tradisi *mappacci* bukan sekadar pelengkap seremonial, melainkan simbol penting dari proses spiritual yang menyertai peralihan status seseorang menuju kehidupan berumah tangga. Sebagaimana air membersihkan kotoran, maka pasangan suami istri juga diharapkan dapat saling membersihkan hati dan pikiran, serta menjaga kesucian cinta dalam kehidupan mereka bersama.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori triadik Peirce efektif untuk mengungkap lapisan makna budaya dalam tradisimappacci. Sembilan simbol yang dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mereproduksi nilai-nilai sosial Bugis: kehormatan, kesuburan, kejujuran, dan kesucian. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkanmappacci di wilayah Bugis perantauan (seperti Sumbawa) dengan Bugis di Sulawesi Selatan guna melihat pergeseran makna simbolik akibat akulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2021). *Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(2), 176-183.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : LKIS.
- Budiarti. (2021). *Ritual Massuro Baca pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid Al- Syariah*. Jurnal Al-Mizan. Vol. 17 (20): Hal. 201-218
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Domgeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Hartini, D., Ilhami, N., & Taufiqurohman, T. (2022). Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 1(1), 1-24.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 133-143.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakara : PT Rineka Cipta
- Najamuddin, Andi. (2018). "Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis" (<https://telukbone.id/2018/08/03/uraian-mappacci-pada-pernikahan-adat-bugis/html>). Diakses pada 28 Oktober 2024 Pukul 20.00
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Nilai-nilai budaya upacara *Mappacci* dalam proses pernikahan adat suku Bugis di desa Labuahan Aji kecamatan Trano kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Rahmawati, Ika Sri. (2018). *Skripsi Makna Andang-Andang Pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Peirce*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Ratna, Nyonya Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusadi, M. (2019). *Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Rusadi, Mila. (2019). *Skripsi Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charels Sanders Perirce*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sudjiman, Panuti. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winda, N. H., Suyuti, N., & Purwitasari, P. (2024). Makna Simbolik Tradisi MAPPACCI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(3), 703-713.
- Zoest, Aart Van. (1993). *Semiotika : tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.